

APLIKASI PERAN TEMATIK PADA TEKNIK KEMENANGAN SUMO BERBENTUK *FUKUGOUGO* BERPOLA N-V

O.W. Atmoko¹, T. Hariri²

¹²Jurusan Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
e-mail: orysawidi89@mail.ugm.ac.id, hariri39@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaplikasian peran tematik pada teknik kemenangan sumo yang berbentuk *fukugougo* berpola nomina-verba (N-V). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan data berupa teknik kemenangan sumo berbentuk *fukugougo* berpola N-V, dari Asosiasi Sumo Jepang, dengan teknik simak dan catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat empat peran nomina terhadap verbanya pada unsur kedua, yaitu sebagai objektif, instrumen, sumber, dan sasaran. Peran objektif ditandai penggunaan partikel kasus akusatif -o, peran instrumen ditandai partikel -de, peran sumber ditandai partikel -kara, dan peran tujuan ditandai partikel datif -ni. Penggunaan peran tematik dapat membantu pemahaman mengenai teknik kemenangan sumo, khususnya yang berbentuk *fukugougo* berpola N-V.

Kata kunci: peran tematik, teknik kemenangan sumo, *fukugougo*, N-V

Abstract

The study aimed to describe the application of thematic role in summo's winning technique. This reaserch is a qualitative descriptive study, the data consist of all summo's technique in the form of compound word N-V, from Japanese Summo Asosiation, with observation and note taking method. The result show that there are four role of noun, i.e. objectif, instrument, source, and target of its verb in second element. The role of objectif is marked by accusative particle -o, instrument is marked by particle -de, source is marked by particle -kara, and target is marked by datif particle -ni. By using of thematic role, can help understanding of summo's winning technique, especially in the form of compoud word N-V.

Keywords: thematic role, summo's winning technique, compound word, N-V

1. Pendahuluan

Menurut Kageyama dan Kishimoto [18], bahasa Jepang merupakan bahasa aglutinatif, menyebabkan proses morfologis seperti penggabungan morfem berperan sangat penting, salah satunya berbentuk *fukugougo* (kata majemuk). Berdasarkan kategori pembentuknya, *fukugougo* sangat bervariasi, seperti nomina-nomina (N-N) pada *horaa-eiga* `film horor`, adjektia-nomina (A-N) pada *naga-banasi* `pembicaraan lama`, verba-verba (V-V) pada *mochi-dashi* `membawa keluar`, dsb. Salah satu pola yang dianggap sering muncul adalah nomina-verba (N-V), baik unsur kedua yang berbentuk verba dasar atau nominalisasinya.

Menurut Tsujimura [14], struktur internal penting pada *fukugougo* adalah terkait aspek fonologi dan semantik. Terkait fonologi adalah munculnya fenomena *rendaku*, sedangkan secara semantik, salah satunya adalah terkait relasi predikat-argumen yang disebut *thematic role* `peran tematik` atau *semantic role* `peran semantik`. Pada dasarnya, peran tematik digunakan pada tataran klausa atau kalimat, seperti contoh berikut.

- (1) *Taro-ga ringo-o tabe-ta*
Taro-Nom apel-Acc makan-Past
`Taro makan apel`.

Pada contoh (1), `Taro` adalah pelaku atau agen yang melakukan tindakan verba `makan`, sedangkan `apel` menjadi objek langsung verba `makan`. Menurut Tsujimura [14], peran tematik juga dapat diaplikasikan pada *fukugougo*, khususnya berbentuk N- V, yaitu nomina di kiri serta verba atau nominalisasinya di kanan. Perhatikan contoh berikut.

(2) a. <i>sakana-tsur-i</i> ikan- pemancingan `pemancingan ikan (<i>fishing</i>)	<	<i>sakana-o tsur-u</i> ikan-Acc memancing-Non Past `memancing ikan`
b. <i>iso-zuri</i> pantai-pemancingan `pemancingan di laut`	<	<i>iso-de tsur-u</i> pantai-di memancing-Non Past `memancing di laut`

Berdasarkan hasil rekonstruksi di atas, contoh *fukugougo* (2a,b) yaitu *sakana-tsur-i* dan *iso-zuri*, sama-sama mempunyai unsur kedua berupa nomina deverbal yaitu *tsuri* dan *zuri*. Keduanya adalah nominalisasi dari verba dasar *tsuru* `memancing`, dengan cara penambahan afiks *-i* pada akar katanya menjadi *tsuri* (perubahan konsonan ts→z pada kata *zuri* terjadi karena proses *rendaku*). Pada contoh (2a), *sakana* `ikan` adalah penyerta verba yang berperan sebagai objek langsung atau objektif, sedangkan pada (2b), *iso* `pantai` berperan sebagai lokasi dilakukannya tindakan verba *tsuru* `memancing`.

Menurut Verhaar [7], hadirnya verba atau predikat dalam klausa dapat disertai nomina atau frase nomina sebagai penyertanya, sehingga mampu mendeskripsikan keadaan atau kejadian. Menurut Brinton & Brinton [9], predikat dan argumen adalah inti kalimat atau yang disebut proposisi. Menurut Koizumi, Kaswanti, dan Parera melalui Sutedi [1], peran tematik bahasa Jepang dapat dibagi menjadi sebelas jenis sebagai berikut.

- Agen, adalah pelaku atau pemrakarsa perbuatan dari tindakan. Contoh: **Ali** memukul Amir. (Ali adalah agen)
- Pengalam, adalah makhluk hidup yang mengalami peristiwa psikologis, sensasi, emosi, atau kognisi akibat tindakan.
Contoh : Ali membujuk **Amir** supaya pergi. (Amir adalah pengalaman)
- Instrumen, adalah alat yang digunakan pelaku untuk melangsungkan tindakan yang dicirikan dengan pemarkah *dengan*.
Contoh : Ali menggali lubang dengan **cangkul**. (Cangkul adalah instrumen)
- Benefaktif, adalah makhluk hidup yang memperoleh keuntungan dari tindakan.
Contoh : **Petani** mendapat hadiah seekor sapi. (Petani adalah benefaktif)
- Objektif, adalah peran yang tidak melakukan tindakan serta terkena tindakan.
Contoh : Ali memotong **mangga**. (Mangga adalah objektif)
- Sumber, adalah titik awal perpindahan yang dicirikan dengan pemarkah *dari*.
Contoh: Ali menerima buku dari **kepala sekolah**. (Kepala sekolah adalah sumber)
- Sasaran, adalah tempat atau objek yang menjadi tujuan tindakan yang dapat dicirikan dengan pemarkah *kepada* atau *pada*.
Contoh : Ali membicarakan hal itu pada **ibunya**. (Ibunya adalah sasaran)
- Lokatif, adalah lokasi, tempat atau ruang berlangsungnya tindakan yang dapat dicirikan dengan pemarkah *di*.
Contoh: Ali mengerjakan tugas di **perpustakaan**. (Perpustakaan adalah lokatif)

- i. Komitatif, adalah nomina yang menyertai dari suatu tindakan. Contoh : Amir dan **Ali** bertengkar. (Ali adalah komitatif)
- j. Waktu, adalah waktu terjadinya tindakan.
Contoh : Ayah berangkat **tadi pagi**. (Tadi pagi adalah waktu)
- k. Faktatif, adalah hasil suatu tindakan.
Contoh : Ibu menanak **nasi**. (Nasi adalah faktatif)

Menurut Momiyama [20], *fukugougo* adalah kata yang tersusun atas sejumlah unsur berupa morfem bebas. Misalnya adalah *ki-nobori* `pemanjatan-pohon (*tree climbing*)` yang tersusun dari dua unsur, yaitu *ki* `pohon (*tree*)` dan *nobori* `pemanjatan (*climbing*)`. Menurut Tsujimura [14], pada proses pembentukannya, *fukugougo* dapat mengalami *rendaku* atau *sequential voicing*, yaitu penyuaran bunyi salah satu unsur, saat digabung dengan unsur lain, seperti pada contoh berikut.

(3) *hon* + *tana* > *hondana*.
buku rak rak buku

Pada contoh (3), saat digabung dengan kata *hon*, konsonan tidak bersuara /t/ pada awal suku kata kedua, *tana* akan mengalami *rendaku* menjadi konsonan bersuara /d/ menjadi *dana*. Vance dan Irwin [19] menegaskan bahwa lingkungan terjadinya *rendaku*, secara tipikal terjadi pada unsur kedua *fukugougo*.

Sumo adalah olahraga tradisional Jepang yang populer sekaligus bersejarah. Menurut situs resmi Asosiasi Sumo Jepang, yaitu sumo.or.jp (diakses, 25 Oktober 2022), sebelum bertanding pesumo atau *rikishi* akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok *higashi* `timur` dan *nishi* `barat`. *Rikishi* yang akan bertanding memasuki arena atau *dohyou* melalui pintu timur dan barat. Pertandingan dipimpin seorang wasit atau *gyouji*, yang juga menentukan pemenang pertandingan. Setelah bertanding dan ada *rikishi* yang dinyatakan menang, akan muncul teknik yang digunakan *rikishi* untuk menang atau yang disebut *kimarite* pada papan pengumuman. *Kimarite* secara khusus disebut dengan *hachijunitte* yang berarti 82 teknik, dikarenakan seluruh teknik berjumlah 82 jenis.

Sebagian besar *kimarite* berbentuk *fukugougo*, salah satunya adalah berpola N-V. Misalnya teknik *atama-hineri* `pemutaran-kepala`, *ude-hineri* `pemutaran-lengan`, dsb. Selain itu ada juga yang berunsur majas, seperti *saba-ori* `penekukan-ikan saba`, *ami-uchi* `penebaran-jala`, dsb. Penelitian terkait *fukugougo* telah dilakukan. Di antaranya adalah terkait pembentukan *fukugougo* (Fukushima, 2005; Yumoto, 2010; Yuliana, dkk, 2016; Cahyo & Mael, 2017; Harisal, 2017; Rosliana, 2017; Rini, 2018; Anggawana, dkk, 2019; Pragasuri, dkk, 2020; Rini & Sinaga, 2022), terkait konstrastivitas kata majemuk (Arista, dkk, 2017), terkait makna *fukugougo* (Mulya, 2020; Rosliana & Lailatussoimah, 2018), serta peran tematik pada *fukugougo* berpola N-V dengan unsur kedua berbentuk verba transitif (Kageyama & Kishimoto, 2016). Penelitian ini bertujuan mengaplikasikan peran tematik pada *kimarite* yang berbentuk *fukugougo* berpola N-V.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa teknik kemenangan sumo (*kimarite*) berupa *fukugougo* berpola N-V dari Asosiasi Sumo Jepang, melalui website resminya yaitu sumo.or.jp (diakses 25 Oktober 2022), dengan teknik simak dan catat. Berdasarkan identifikasi, diketahui bahwa terdapat 34 data, yang seluruhnya menggunakan bentuk nomina deverbal pada unsur keduanya. Data kemudian dianalisis dengan cara diuraikan ke setiap unsur pembentuknya. Setelah itu, setiap unsur

dicari makna leksikalnya dengan kamus online weblio.jp (diakses 25 Oktober 2022), lalu dibandingkan dengan makna kontekstualnya yang berupa deskripsi teknik disertai ilustrasi gambar teknik dari sumo.or.jp. Setelah itu dilakukan rekonstruksi untuk dicari relasi peran tematiknya.

3. Hasil dan Pembahasan

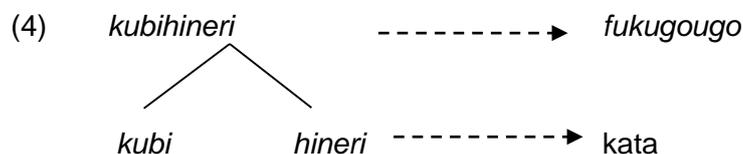
Berdasarkan analisis, diperoleh hasil bahwa terdapat empat peran nomina terhadap verba pada *kimarite* yang berbentuk *fukugougo* berpola N-V. Keempat peran tersebut adalah sebagai berikut.

Peran Objektif

Contoh peran objektif dapat dilihat pada teknik berikut.

Teknik *Kubihineri*

Teknik *kubihineri* terdiri dari dua unsur, yaitu *kubi* yang berkategori nomina dan *hineri* dari nominalisasi verba *hineru*.



Menurut weblio.jp, *kubi* berarti bagian tubuh vertebrata yang menghubungkan antara kepala dan badan, yang dapat diterjemahkan menjadi `leher`. *Hineru* adalah memegang kedua bagian suatu objek lalu memutarnya, yang dapat diterjemahkan menjadi `memutar`, sehingga nominalisasinya *hineri* adalah `pemutaran`.

Secara kontekstual, deskripsi teknik *kubihineri* adalah menang dengan cara salah satu tangan mendekap area leher lawan, sedangkan tangan lain memegang area lengan lawan, lalu merobohkan lawan dengan cara memutarnya ke kiri atau ke kanan (sumo.or.jp). Ilustrasi teknik *kubinage* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Ilustrasi teknik *kubihineri*

Secara kontekstual, *rikishi* merobohkan lawan dengan cara salah satu tangannya memutar leher lawan, menyebabkan tubuh lawan ikut berputar dan terjatuh. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pada teknik *kubihineri*, *kubi* `leher` merupakan objek langsung atau objektif dari tindakan *hineri*, yang berasal dari verba *hineru* `memutar`, ditandai partikel akusatif *-o*, dengan konstruksi sebagai berikut.

- (5) *kubi-o hineru*
leher-Acc memutar
`memutar leher`

Berikut adalah contoh *kimarite* lain yang menggunakan peran objektif.

Tabel 1. Peran objektif pada *kimarite* berbentuk *fukugougo* N-V

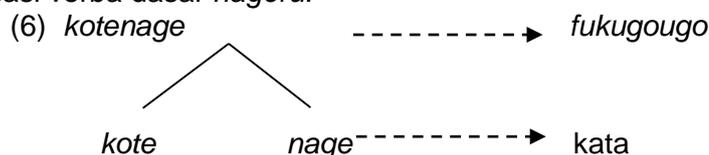
No	Kimariite	Unsur Pembentuk	Ringkasan Kimariite	Konstruksi Frasa
1	<i>Ashitori</i> 	<i>ashi + tori</i> <u>kaki</u> pemegangan	<i>Rikishi</i> memegang lalu mengangkat salah satu kaki lawan, menyebabkan lawan kehilangan keseimbangan, sehingga jatuh atau keluar <i>dohyou</i> .	<i>ashi-o toru</i> <u>kaki-Acc</u> memegang `memegang kaki`.
2	<i>Sokubiotoshi</i> 	<i>sokubi + otoshi</i> <u>leher</u> penjatuhan	<i>Rikishi</i> menekan dan mendorong area leher lawan dengan tangan dari arah atas, sehingga seluruh tubuh lawan ikut terjatuh ke arah bawah.	<i>sokubi-o otosu.</i> <u>leher-Acc</u> menjatuhkan `menjatuhkan leher`.
3	<i>Kubinage</i> 	<i>kubi + nage</i> <u>leher</u> pelemaran (<i>Sokubi</i> adalah sebutan berkonotasi negatif untuk leher orang lain)	Salah satu tangan <i>rikishi</i> mendekap leher lawan, lalu melemparnya, menyebabkan seluruh tubuh lawan ikut terlempar	<i>kubi-o nageru.</i> <u>leher-Acc</u> melempar `melempar leher`.
4	<i>Tokurinage tokuri + nage</i> 	<i>botal sake</i> pelemaran (Penggunaan kata <u>tokuri</u> merupakan majas metafora, didasari persamaan bentuk tubuh lawan dengan botol <i>sake</i> . Secara tipikal, <u>keduanya</u> semakin menggelembung di bagian badannya.)	<i>Rikishi</i> memegang kepala atau leher lawan, lalu melempar tubuh lawan ke arah kiri atau ke kanan. Berdasarkan deskripsi teknik, penamaan teknik ini disebabkan karena leher atau kepala lawan dianggap seperti bagian leher <i>tokuri</i> `botol <i>sake</i> `.	<i>tokuri-o nageru.</i> <u>botal sake-Acc</u> melempar `melempar botol sake`

Peran Instrumen

Contoh peran instrumen dapat dilihat pada teknik berikut.

Teknik *Kotenage*

Teknik *kotenage* terdiri dari dua unsur, yaitu *kote* yang berkategori nomina dan *nage* dari nominalisasi verba dasar *nageru*.



Menurut weblio.jp, *kote* berarti bagian tubuh antara siku sampai pergelangan tangan, yang dapat diterjemahkan menjadi `lengan bawah`. *Nageru* adalah melempar objek ke udara, yang dapat diterjemahkan menjadi `melempar`, sehingga nominalisasinya *nage* adalah `pelemparan`.

Secara kontekstual, deskripsi teknik *kotenage* adalah menang dengan cara mendekap lengan lawan yang maju dari arah samping, lalu mendorongnya untuk melempar lawan (sumo.or.jp). Ilustrasi teknik *kotenage* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Ilustrasi teknik *kotenage*

Secara kontekstual, *rikishi* menggunakan lengan bawahnya untuk mendekap salah satu lengan lawan, lalu dengan bagian tangan tersebut mendorong, lalu melempar lawan ke arah depan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pada teknik *kotenage*, *kote* `lengan bawah` menjadi instrumen dari tindakan *nage*, yang berasal dari verba *nageru* `melempar`, ditandai partikel *-de* `dengan` dengan konstruksi sebagai berikut.

- (7) *kote-de nageru*
lengan bawah-dengan melempar
`melempar dengan menggunakan lengan bawah`.

Berikut adalah contoh *kimarite* lain yang menggunakan peran instrumen.

Tabel 2. Peran instrumen pada *kimarite* berbentuk *fukugougo* N-V

No	Kimarite	Unsur Pembentuk	Ringkasan Kimarite	Konstruksi Frasa
1	<i>Kotehineri</i> 	<i>kote</i> + <i>hineri</i> <u>lengan bawah</u> pemutaran	<i>Rikishi</i> menggunakan lengan bawahnya untuk mendekap lengan lawan lalu memutarannya, sehingga tubuh lawan berputar dan terjatuh.	<i>kote-de hineri</i> <u>lenganbawah-dengan</u> memutar `memutar dengan menggunakan lengan bawah`.
2	<i>Koshinage</i> 	<i>koshi</i> + <i>nage</i> <u>pinggang</u> pelemparan	<i>Rikishi</i> menggunakan pinggangnya sebagai landasan untuk membantunya dalam upaya melempar lawan.	<i>koshi-de nageru</i> <u>pinggang-dengan</u> melempar `melempar dengan menggunakan pinggang`.
3	<i>Shitatenage</i> 	<i>shitate</i> + <i>nage</i> <u>posisi tangan</u> pelemparan ada di bawah (terhimpit) tangan lawan	<i>Rikishi</i> melempar lawan dengan tangan yang terhimpit tangan lawan saat memegang cawat (<i>mawashi</i>) lawan, sehingga secara tipikal tangannya di bawah tangan lawan (<i>shitate</i>).	<i>shitate-de nageru</i> . <u>shitate-dengan</u> melempar `melempar dengan cara shitate (posisi tangan di bawah /terhimpit tangan lawan)`.

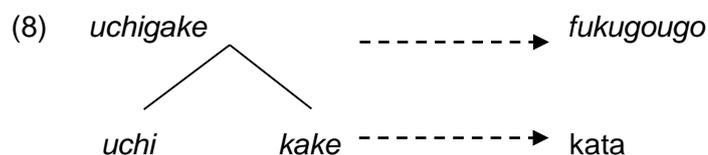
<p>4 <i>Shitatehineri</i></p> 	<p><i>shitate</i> + <i>hineri</i> posisi tangan pemutaran ada di bawah (terhimpit) tangan lawan</p>	<p><i>Rikishi</i> memutar jatuh tubuh lawan dengan tangan yang terhimpit tangan lawan saat memegang cawat (<i>mawashi</i>) lawan, sehingga tangannya secara tipikal berposisi di bawah tangan lawan (<i>shitate</i>).</p>	<p><i>shitate-de hineru</i>. <i>shitate-dengan</i> memutar `memutar` dengan cara <i>shitate</i> (posisi tangan di bawah/ terhimpit tangan lawan).</p>
---	---	---	---

Peran Sumber

Contoh peran sumber dapat dilihat pada teknik berikut.

Teknik *Uchigake*

Teknik *uchigake* terdiri dari dua unsur, yaitu *uchi* yang berkategori nomina dan *kake* dari nominalisasi verba dasar *kakeru*. Perubahan *kake* menjadi *gake* terjadi karena *rendaku* di awal kata, yaitu penyuaran fonem /k/ menjadi /g/ saat digabung dengan kata *uchi*.



Menurut weblio.jp, *uchi* berarti di dalam suatu area yang dibatasi dengan batas dalam jangkauan tertentu, yang dapat diterjemahkan menjadi `area dalam`. *Kakeru* adalah mengaitkan atau menggantungkan sesuatu, yang dapat diterjemahkan menjadi `mengaitkan`, sehingga nominalisasinya *kake* adalah `pengaitan`.

Secara kontekstual, deskripsi teknik *uchigake* adalah menang dengan cara mengait kaki kiri (kanan) lawan menggunakan kaki kanan (kiri) dari antara kedua kaki lawan, lalu menariknya, sehingga lawan kehilangan keseimbangan dan jatuh terlentang (sumo.or.jp). Ilustrasi teknik *uchigake* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Ilustrasi teknik *uchigake*

Secara kontekstual, *rikishi* mengaitkan salah satu kakinya ke kaki lawan dari antara kedua kaki lawan (dari area dalam), setelah itu menariknya, sehingga lawan jatuh terlentang. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pada teknik *uchigake*, *uchi* `area dalam` berperan sebagai sumber dilakukannya tindakan *kake*, yang berasal dari verba *kakeru* `mengaitkan`, ditandai partikel *-kara* `dari` dengan konstruksi sebagai berikut.

- (9) *uchi-kara kakeru*
area dalam-dari mengaitkan
`mengaitkan (kaki) dari area dalam`

Berikut adalah *kimarite* lain yang menggunakan peran sumber.

Tabel 3: Peran sumber pada *kimarite* berbentuk *Fukugougo* N-V

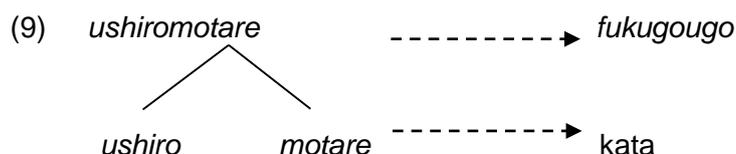
No	<i>Kimarite</i>	Unsur Pembentuk	Deskripsi <i>Kimarite</i>	Konstruksi Frasa
1	<i>Sotogake</i> 	<i>soto</i> + <i>gake</i> area luar pengaitan	<i>Rikishi</i> mengaitkan salah satu kakinya ke kaki lawan dari sisi luar (tidak dari antara kedua kaki lawan), lalu menariknya, sehingga lawan jatuh terlentang.	<i>soto-kara kakeru</i> area luar-dari mengaitkan `mengaitkan (kaki) dari area luar`.

Peran Sasaran

Peran sasaran dapat dilihat pada teknik berikut.

Teknik *Ushiromotare*

Teknik *ushiromotare* terdiri dari dua unsur yaitu *ushiro* yang berkategori nomina dan *motare* yang berasal dari nominalisasi verba *motareru*.



Menurut weblio.jp, *ushiro* berarti lawan kata sisi depan dari manusia atau suatu objek, yang dapat diterjemahkan menjadi `belakang`, sedangkan *motareru* adalah menyandarkan beban tubuh ke orang lain atau ke suatu objek, yang dapat diterjemahkan menjadi `menyandar`, sehingga nominalisasinya *motare* adalah `penyandaran`.

Secara kontekstual, deskripsi teknik *ushiromotare* adalah menang dengan cara membelakangi tubuh lawan, lalu dengan posisi bersandar ke tubuh lawan, merobohkan atau mengeluarkan lawan dari *dohyou* (sumo.or.jp, 2022). Ilustrasi teknik *ushiromotare* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Ilustrasi teknik *ushiromotare*

Secara kontekstual, *rikishi* menyandarkan tubuhnya ke arah belakang yaitu ke tubuh lawan, lalu mendorong ke belakang, menyebabkan lawan roboh atau keluar dari *dohyou*. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pada teknik *ushiromotare*, *ushiro* `belakang` merupakan sasaran dari tindakan *motare* yang berasal dari verba *motareru* `menyandar`, ditandai partikel datif *-ni*, dengan konstruksi sebagai berikut.

- (10) *ushiro-ni motareru.*
belakang-Dat menyandar
'menyandar ke belakang'

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa relasi peran tematik dapat diaplikasikan pada teknik kemenangan (*kimarite*) sumo yang berbentuk *fukugougo* berpola N-V. Unsur nomina pada unsur pertama mempunyai empat jenis peran, yaitu sebagai objektif, instrumen, sumber, dan sasaran dari verba pada unsur kedua. Penjabaran ke dalam peran tematik dengan disesuaikan dengan deskripsi teknik, dapat membantu pemahaman tentang *kimarite*, khususnya berupa *fukugougo* berpola N-V.

Daftar Pustaka

- [1] D. Sutedi, "Sintaksis Bahasa Jepang," in *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*, Indonesia: Humaniora, 2019, pp.119-121.
- [2] E.I.H.A.N.Rini, "Kata Majemuk Verba Bahasa Jepang" *Kiryoku*, vol. 2, no. 4, pp.182-187, 2018.
- [3] E.I.H.A.N.Rini and A.D.Sinaga, "Verba Majemuk ~*Nukeru* dalam Bahasa Jepang," *Izumi*, vol.11, no. 1, pp. 20-30, Jun 2022.
- [4] Harisal, "Proses Pemajemukan Kata Benda dalam Bahasa Jepang," *Lensa Budaya*, vol. 12, no.1, pp. 95-100, Apr 2017.
- [5] I.G.B.A. Mulya, "Analisis Makna Verba Majemuk *Owaru* dalam Bahasa Jepang," *JPBJ*, vol. 6, no. 3, pp. 287-293, Nov 2020.
- [6] I.W.R. Anggawana, N.N. Suartini, and K.E.K. Adnyani, 2019. "Analisis Pembentukan Kata dan Fungsi Fukugodoushi Verba ~Dasu pada Kalimat Bahasa Jepang," *JPBJ*, vol. 5, no. 1, pp. 55-65, Feb 2019.
- [7] J.W.M. Verhaar, "Sintaksis Klausa: Konsep-Konsep Dasar," in *Asas-Asas Linguistik Umum*, Indonesia: Gadjah Mada University Press, 2012, pp. 116-177.
- [8] K. Fukushima, "Lexical V-V Compound In Japanese : Lexicon vs Syntax," *Linguistic Society Of America* , vol.81, pp. 568-612, Sep 2005.
- [9] L. J. Brinton and D. M. Brinton, "Sentence Semantics," in *The Linguistic Structure Of Modern English*. Amsterdam, Netherland, John Benjamins Publishing Company, 2010, pp. 294-309.
- [10] L. Rosliana, "Kata Gabung Bahasa Jepang," *Kiryoku*, vol. 1, no. 3, pp. 9-14, Des 2017.
- [11] L. Rosliana and I. Lailatussoimah, "Makna Verba Majemuk Bahasa Jepang ~*Kaesu*," *Kiryoku*, vol. 2, no. 4, pp.174-181, Des 2018.
- [12] Muhadjir, "Peran Partisipan" in *Semantik Dan Pragmatik*, Indonesia : Pustaka Mandiri, 2014, pp. 181-203.
- [13] N.A.D. Pragasuri, N.I. Pradhana, and I.M. Budiana, "Pembentukan dan Makna Kata Majemuk dari Onomatope dan Bagian Tubuh Manusia dalam Bahasa Jepang di Media Sosial Twitter," *Sakura*, vol. 2, no. 1, pp. 24-34, Feb 2020.
- [14] Tsujimura, "Issues in Japanese Morphology," in *An Introduction to Japanese Linguistics*, UK : Wiley Blackwell & Sons Inc, 2014, pp. 175-221.
- [15] N.W.D. Arista, N.L.K.Y. Giri, and I.N.R.Artana, "Konstrastivitas Kata Majemuk Bahasa Jepang dan Bahasa Bali," *Jurnal Humanis*, vol.21, no. 1, Nov 2017.
- [16] R.A. Yuliana, L. Rosliana, and M.P. Ratna, "Proses Pembentukan Kata Majemuk dari Kanji 月 (*Tsuki; Getsu; Gatsu*)", *Jurnal Japanese Literature*, vol. 2, no. 1, pp. 1-11, 2016.
- [17] R.D. Cahyo and M.R. Mael, "Konsep Sosial Budaya Hubungan Manusia dalam Pembentukan Kata Majemuk Bahasa Jepang", *Paramasastra*, vol. 4, no. 2, pp. 210-222, Sep 2017.
- [18] T. Kageyama and H. Kishimoto, "Theoretical significance of Japanese Word Formation," in *Handbook Of Japanese Lexicon And Word Formation*, Berlin:Walter de Gruyter Inc, 2016, pp 2-5.
- [19] T. J. Vance and M. Irwin, "The Rendaku Alternations", in *Sequential Voicing in Japanese*, Amsterdam: John Benjamin Publishing, 2016, pp1-4.
- [20] Y. Momiyama, "Goseigo ni Okeru Imi no Bubun teki Goseisei," in *Ninchi Imiron no Shikumi*. Japan: Kenkyusha, 2002, pp. 53-58.

[21] Weblio Jissho, 25 Oktober 2022. [Online]. Available : [Http://weblio.jp](http://weblio.jp).

[22] Y.Yumoto, "Variation In N-V Compound Verbs In Japanese," *Lingua*, vol.120, pp. 2388–2404, Mei 2010.